

Analisis Harga Kopi Arabika Pekan Kedua Juli 2014

Kopi Arabika, (Periode, tanggal 7 Juli – 11 Juli 2014)

Setelah mengalami reli pada akhir pekan pertama Juli 2014, pada pekan kedua Juli 2014, tren pergerakan harga kopi arabika, seperti pada *chart*, terlihat *bearish*. Aksi jual lebih banyak mewarnai aktivitas perdagangan bursa berjangka, terutama di bursa ICE Futures, sebagai benchmark kopi arabika dunia. Di dalam negeri, pada transaksi di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), pada awal pekan, Senin (7/7), arabika masih ditransaksikan pada level signifikan Rp 71.700 per kg untuk kontrak Juli, sementara di pasar spot Medan, tercatat pada level Rp 52.944 per kg. Bahkan di bursa New York, untuk pengantaran Juli 2014, juga masih berada pada level US\$ 169,50 sen/lbs.

Tekanan harga di atas juga dipicu masih belum jelasnya kondisi panen kopi Brasil pasca kekeringan di negara tersebut. Pengaruh ketidakpastian output kopi Brasil pasca kekeringan, terpantau masih berdampak pada kecenderungan pelemahan harga kopi. Ketidakjelasan kerusakan tanaman akibat potensi kuat kekeringan lahan kopi di Brasil pasca cuaca panas sejak awal tahun, masih memicu aksi *wait and see* para investor yang berimbas pada kecenderungan melemahnya harga kopi Arabika.

Pelemahan harga itu terus berlanjut hingga transaksi Selasa (8/7). Harga kopi arabika di ICE US terpantau ditutup kembali melemah, yang juga dipicu oleh aksi penjualan oleh para investor akibat ketidakpastian tingkat output kopi Brasil. Kendati masih tetap terdapat kekhawatiran akan kerusakan output kopi Brasil akibat kekeringan sejak awal tahun, namun investor masih ragu untuk mengambil posisi akibat masih sulitnya tingkatan output kopi untuk ditebak. Konsekuensinya, harga terpantau ditutup untuk kontrak September 2014 tergerus kisaran 0,41% ke tingkat harga US\$ 171,1 sen/lbs atau melemah US\$ 0,7/ton.

Sementara itu di Tanah Air, jelang pelaksanaan Pemilihan Presiden (Pilpres), Rabu (9/7), harga kopi arabika juga tertekan yang dipicu tekanan harga kopi internasional. Di BBJ ditutup pada level Rp 69.200 per kg untuk kontrak pelepasan Juli 2014 dan di pasar spot Medan juga tertekan signifikan menjadi level Rp 52.410 per kg.

Pelemahan kopi arabika itu, tampaknya belum surut hingga transaksi Kamis (10/7). Harga di bursa ICE Futures USA, terpantau ditutup berlanjut tertekan yang masih dipicu oleh ketidakjelasan output kopi Brasil dan sentimen data ekspor Brasil. Aksi tunggu para investor terhadap kejelasan tingkat output kopi arabika Brasil terpantau masih menjadi kendala pada arahan pergerakan harga kopi arabika.

Harga kopi arabika yang sebelumnya melambung tinggi pada 4 bulan awal tahun ini, kini justru berada dalam trend *bearish* kuat akibat kekhawatiran akan kesalahan estimasi dampak kekeringan Brasil. Selain faktor belum jelasnya output kopi Brasil, harga kopi Arabika juga terdorong melemah akibat data ekspor kopi Brasil. Berdasarkan data Cecafe exporters council, ekspor kopi Brasil naik hingga 24% ke level 2,6 juta kantong pada Juni 2014 bila dibandingkan dengan data Juni 2013.

Sementara itu, pada transaksi Jumat (11/7), harga kopi arabika masih berlanjut melemah, baik di bursa berjangka dunia maupun di Tanah Air. Di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga kopi arabika untuk kontrak September 2014 berada pada level Rp 70.050 per kg dari hari sebelumnya Rp 69.550 per kg. Demikian juga di pasar spot Medan, harga juga tertekan menjadi Rp 49.849 per kg dari sebelumnya Rp 52.033 per kg.



Di bursa ICE Futures, juga tercatat harga melemah ke level US\$ 163,00 sen/lbs untuk kontrak September 2014. Pelemahan harga kopi dipicu oleh aksi penjualan oleh para investor akibat masih belum jelasnya dampak kekeringa Brasil terhadap output panen Brasil. Prospek output panen Brasil yang masih belum jelas hingga saat ini, terpantau mulai memicu aksi penjualan akibat keluarnya investor untuk menghindari kerugian. Harga kopi yang terus melemah sejak Mei lalu, membuat investor akhirnya memilih untuk melikuidasi investasinya di bursa.

Sebelumnya, harga kopi Arabika sempat melambung tinggi sebelum Mei 2014 akibat kekeringan panjang yang melanda Brasil sejak awal tahun. Hal tersebut memicu harga kopi Arabika naik signifikan akibat potensi kerusakan perkebunan kopi Brasil selaku penghasil kopi nomor 1 di dunia.